

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta adalah merupakan salah satu unit pelaksana teknis daerah yang berada di bawah dinas sosial provinsi DIY. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 44 Tahun 2008 tentang rincian tugas dan fungsi dinas dan unit pelaksana teknis dinas sosial provinsi DIY PSTW Yogyakarta. Melaksanakan pelayanan kepada lanjut usia mengacu kepada visi dan misi PSTW Yogyakarta sbb :

Visi : Lanjut usia yang sejahtera dan berguna

Misi : 1) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia, 2) Meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia, 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan melalui program pelayanan khusus, pelayanan harian lanjut usia, dan pelayanan trauma.

Syarat pendaftaran lansia yang ingin tinggal di PSTW adalah lanjut usia yang telah berumur 60 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani, tidak punya sanak keluarga/terlantar, ada yang bertanggung jawab, dan lanjut usia yang bersedia tinggal dipanti. Jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur sampai dengan bulan februari 2015 berjumlah 85

lansia dengan 5 di antaranya berada di ruang isolasi. PSTW Budi Luhur menyediakan 9 wisma yang setiap wisma terdiri dari 10-12 lansia. Setiap wisma terdapat 1 buah TV, sofa/tempat duduk, kulkas, lemari, meja dan 2 buah kamar mandi serta tempat jemuran sedangkan setiap kamar ada yang terdiri dari 2 kasur dan 1 kasur, lemari pakaian dan meja didekat tempat tidur.

Pelaksanaan kegiatan untuk klien di panti dilaksanakan sesuai aspek kegiatan dengan rincian sbb : a) pelayanan makanan, b) pelayanan fisik, c) pelayanan kesehatan, d) pelayanan psikis, e) pelayanan rohani, f) pelayanan sosial, g) pendampingan keterampilan, dan pendampingan kesenian. Petugas PSTW Budi Luhur melaksanakan kegiatan tersebut dibagi menjadi pekerja sosial 3 orang, perawat 3 orang, pramurukti PNS 5 orang, Non PNS 12 orang, dan juru masak 2 orang.

B. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 45 lansia. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia responden, jenis kelamin, agama, lama tinggal di panti, pendidikan responden, mengikuti kegiatan, status pernikahan, riwayat pekerjaan, resiko jatuh, alasan tinggal dipanti, dan petugas yang paling sering merawat. Hasil dari penyebaran kuesioner pada bulan Maret didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan lama tinggal di panti

Karakteristik	Batasan Karakteristik	Frekuensi	%
Usia	<60 tahun	1	2,2
	61-70 tahun	11	24,4
	71-80 tahun	20	44,4
	>81 tahun	13	28,9
Lama tinggal	<5 tahun	35	77,8
	5-10 tahun	5	11,1
	>11 tahun	5	11,1
TOTAL		45	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di PSTW Budi Luhur paling banyak rata-rata usia 71-80 tahun, dengan 1 lansia yang tinggal di panti berusia kurang dari 60 tahun. Adanya lansia yang berusia kurang dari 60 tahun berbeda dengan syarat pendaftaran di PSTW Budi Luhur yaitu lansia yang tinggal di panti telah berumur 60 tahun keatas, perbedaan ini dikarenakan kondisi lansia tersebut yang membutuhkan perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial. Usia lansia menunjukkan bahwa saat usia bertambah lansia semakin membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Rata-rata lansia di panti berusia 71-80 tahun sesuai dengan UHH (Global) yaitu UHH seluruh dunia naik menjadi 73 tahun untuk perempuan dan 68 tahun untuk laki-laki (Menkokesra, 2014) dan dalam BPS Indonesia 2014 menyebutkan bahwa Indonesia dengan UHH tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan UHH 73 tahun (Dinsos Yogya, 2014).

Rata-rata lama lansia tinggal dipanti yaitu 5 tahun, dengan responden paling lama tinggal dipanti lebih dari 11 tahun. Lamanya lansia

tinggal di panti akan mempengaruhi persepsi lansia terhadap petugas panti sesuai dengan penelitian Mahfiroh dkk (2013) bahwa lansia yang tinggal di panti lebih dari 10 tahun telah mampu beradaptasi dengan lingkungan panti, didukung dengan penelitian Putri (2011) yaitu dalam rentang waktu lebih dari satu tahun dapat memungkinkan lansia untuk beradaptasi sehingga lansia tersebut dapat mengoptimalkan kemandiriannya. Berbeda dengan penelitian Versayanti (2008) bahwa lansia kadang sukar beradaptasi terhadap lingkungan maupun suasana baru dan kadang lebih menyukai tinggal dirumahnya sendiri.

Tabel 4.2. Distribusi dan prosentase berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin, agama, pendidikan, aktif dalam kegiatan, status pernikahan, riwayat pekerjaan, dan resiko jatuh

Karakteristik	Batasan karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	42,2
	Perempuan	26	57,8
Agama	Islam	34	75,6
	Kristen	6	11,1
	Katolik	5	13,3
Pendidikan	SD	12	26,7
	SMP	16	35,6
	SMA	6	13,3
	PT (Perguruan Tinggi)	9	20,0
Mengikuti kegiatan	Ya	43	95,6
	Tidak	2	4,4
Status pernikahan	Tidak menikah	8	17,8
	Menikah	14	31,1
	Duda/Janda	23	51,1
Riwayat pekerjaan	Tidak bekerja	9	20,0
	Buruh	24	53,3
	Pegawai	7	15,6
	Pensiunan	4	8,9
	Wiraswasta	1	2,2
Resiko jatuh	Ya	16	35,6
	Tidak	29	64,4
Total/Karakteristik		45	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kasongan Bantul adalah perempuan (57,8%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (42,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2013) bahwa responden lansia didominasi oleh lansia yang berjenis kelamin perempuan (62,7%) dan sisanya laki-laki (37,3%). Jumlah perempuan lansia yang melebihi jumlah laki-laki lansia disebabkan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Komnas Lansia, 2010).

Mayoritas responden beragama islam 75,6%, sedangkan 13,3% beragama katolik dan 11,1% beragama kristen. Data tersebut menunjukkan agama lansia di panti berbeda-beda sehingga lansia membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dalam beribadahnya. Kesehatan spiritual lansia dikatakan baik apabila telah terpenuhi beberapa karakteristik spiritual, salah satunya adalah hubungan dengan Tuhan yang meliputi sembahyang dan berdoa, serta keikutsertaan dalam beribadah dan perlengkapan keagamaan (Zuraida, 2014 cit Hamid, 2009)

Pendidikan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur paling banyak rata-rata pendidikan SMP yaitu 16 lansia (35,6%) dan SD 12 lansia (26,7%) dan paling sedikit rata-rata pendidikan SMA yaitu 6 lansia (13,3%), namun ada juga lansia yang sudah sarjana 9 lansia (20%). Hal ini sesuai dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (2012) bahwa pendidikan penduduk lansia yang relatif masih rendah (Kemenkes, 2013) yang didukung dengan pernyataan dari Destarina dkk (2014) dalam

penelitiannya mengatakan kebanyakan lansia (respondennya) waktu muda masih hidup dalam penjajahan, sehingga belum terpapar dengan pendidikan lanjut.

Lansia yang tinggal di panti 95,6% aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti. Lansia yang tidak mengikuti kegiatan dikarenakan kondisi fisik yang sudah menurun, dalam penelitian Agustina (2010) mereka (lansia) yang rutin mengikuti senam mengaku kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kesehatan dan mereka sudah merasakan dampak positifnya tetapi bagi mereka yang tidak rutin mengikuti senam mengaku sudah tidak kuat dan tidak merasakan dampak apa-apa.

Lansia yang tinggal dipanti paling banyak dengan status janda/duda 51,1%, sebagian lansia dengan status menikah 31,1% dan lansia yang tidak menikah 8%. Lanjut usia di PSTW mayoritas adalah janda/duda. Hal ini didukung dengan penelitian Zulfitri (2010) yaitu lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan manusia, sehingga tidak sedikit lansia yang tinggal di PSTW kehilangan pasangan hidup. Potter & Perry (2010) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan lansia adalah beradaptasi terhadap kematian pasangan, sehingga lansia yang telah ditinggal oleh pasangannya harus mampu menyesuaikan dengan keadaan. Cicih (2011) dalam penelitiannya mengatakan janda lebih banyak pada lansia perempuan (60,5%), karena bila pria terbiasa dirawat dan diladani oleh pasangannya, maka kehidupan sebagai duda akan menjadi lebih berat.

Terlebih bila lingkungannya juga mendorongnya untuk segera mempunyai pendamping (Kompas, 2010).

Riwayat pekerjaan lansia yang paling banyak adalah buruh 53,3% dan yang paling sedikit adalah wiraswasta 2,2%. Berdasarkan riwayat pekerjaan lansia membuktikan penelitian Gumelar (2014) bahwa kebanyakan lansia yang tinggal/datang ke panti karena faktor ekonominya tidak mampu, serta menurut Mudawamah (2012) saat seseorang memasuki lansia terjadi perubahan ekonomi yang menyebabkan lansia tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya.

Lansia di PSTW Budi Luhur 64,4% tidak beresiko jatuh dan 35,6% beresiko jatuh. Walaupun dalam penelitian ini tidak banyak lansia yang memiliki resiko jatuh, tetapi perlu dilakukan pencegahan resiko jatuh di PSTW karena lansia merupakan kelompok umur yang paling beresiko mengalami keseimbangan postural (Ceranski, 2006 dan Avers, 2007). Selain faktor penurunan fisik yang di alami lansia, lingkungan juga berpengaruh terhadap kejadian resiko jatuh pada lansia, hal ini sesuai dengan penelitian Jamebozorgi dkk (2013) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang kurang baik merupakan salah satu penyebab jatuh pada lansia.

Tabel 4.3. Distribusi dan prosentase berdasarkan karakteristik responden alasan tinggal di panti

Karakteristik	Batasan karakteristik	Frekuensi	%
Alasan tinggal di panti	<i>Tidak ada keluarga</i>	22	48,9
	<i>Ditolak keluarga</i>	9	20
	<i>Diantar perangkat desa/pemerintah</i>	3	6,7
	<i>Faktor ekonomi</i>	5	11,1
	<i>Keinginan sendiri</i>	6	13,3
	TOTAL		45

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa alasan lansia tinggal di panti karena tidak ada keluarga 22 lansia (48,9%), ditolak oleh keluarga 9 lansia (20%), diantar oleh perangkat desa/pemerintah 3 lansia (6,7%), faktor ekonomi 5 lansia (11,1%) dan keinginan sendiri 6 lansia (13,3%). Tidak ada keluarga yang merawat merupakan alasan tertinggi lansia tinggal dipanti. Penelitian Mahfiroh dkk (2013) menjelaskan bahwa sebagian lansia mengatakan hidup di panti lebih menyenangkan dibandingkan hidup dirumah. Lansia juga mengatakan bahwa hidup dirumah tidak ada artinya karena mereka sudah tidak diperlukan lagi dalam masyarakat. Penelitian Hardiyanti (2013) mengatakan lansia dengan status kesehatan, ekonomi dan kondisi lainnya mereka lebih baik tinggal di panti daripada dirumah jika tidak mempunyai sanak saudara yang sanggup merawat mereka.

Tabel 4.4. Distribusi dan prosentase berdasarkan petugas yang paling sering merawat responden

Karakteristik	Batasan karakteristik	Frekuensi	%
Petugas	<i>Pekerja sosial</i>	12	26,7
	<i>Perawat</i>	1	2,2
	<i>Pramurukti</i>	12	26,7
	<i>Semua</i>	12	26,7
	<i>Tidak ada</i>	8	17,8
TOTAL		45	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden memilih petugas yang paling sering merawat/dekat dengan lansia adalah pekerja sosial 12 (26,7%), perawat 1 (2,2%), pramurukti 12 (26,7%), lansia yang merasa semua petugas merawat dan dekat dengan lansia 12 (26,7%) dan lansia yang merasa tidak ada yang merawat/mandiri 8 (17,8%). Lansia yang merawat dirinya sendiri/ mandiri sebanyak 8 lansia (17,8%) menurut Putri (2011) dalam penelitiannya mengatakan manusia yang telah terbiasa mandiri selama rentang bertahun-tahun akan terus berusaha mempertahankan kemandiriannya dalam beraktivitas sehari-hari. Presentasi terendah adalah perawat hal ini didukung oleh penelitian Ediwati (2012) yaitu tingkat kemandirian di panti pada lansia di panti disebabkan karena terbatasnya bantuan yang diterima lansia dari petugas panti atau *caregiver* sehingga memaksa lansia untuk tetap harus mandiri dalam memenuhi aktivitas kemandiriannya dalam ADL.

C. Deskripsi Persepsi Lansia

1. Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam pemenuhan kebutuhan fisik

Tabel 4.5. Distribusi dan prosentase persepsi lansia terhadap pemenuhan kebutuhan fisik

Persepsi kebutuhan fisik	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	18	40
Baik	24	53,3
Cukup baik	3	6,7
Kurang baik	-	-
Sangat kurang baik	-	-
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan dalam kategori sangat baik yaitu dengan 18 lansia (40%), kategori baik 24 lansia (53,3%) dan kategori cukup baik 3 lansia (6,7%). Hal ini menunjukkan jika petugas melakukan tugasnya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik pada lansia. Hasil penelitian membuktikan penelitian Gumelar (2014) yaitu pihak panti memberikan sandang, pangan dan papan bagi para lansia agar lansia hidup sejahtera, aman dan tenang di panti. Pihak panti berusaha memberikan yang terbaik bagi para lansia, memberikan sarana dan prasarana bagi siapa saja yang mampu dan mau mengikuti kegiatan di panti. Hardiyanti (2013) dalam penelitiannya mengatakan proses pelayanan yang didapatkan oleh *para lansia* semuanya sama.

Dipanti lansia dapat hidup berkecukupan dan sehat. Lansia dibekali dengan kegiatan senam, musik dan pengajian untuk menjaga kesehatan, mempertahankan kemampuan untuk melakukan ADL (*Activity Daily Living*), dan meningkatkan kualitas kehidupan. Aktifitas fisik pun penting dilakukan bagi lansia agar mereka tetap menjaga kebugaran (Mahfiroh dkk, 2013). Lansia di panti juga diberikan pelayanan yang baik karena dilengkapi dengan tempat lansia membutuhkan perawatan medis (Hardiyanti, 2013). Dalam penelitian Aisyah dan Hidir (2013) mengatakan lansia senang hidup dipanti karena tersedianya semua fasilitas dari panti tanpa harus ada yang mereka pikirkan lagi seperti makan yang sudah terjadwal setiap hari, pakaian yang sudah didapat, dan fasilitas yang sudah tersedia.

2. Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam pemenuhan kebutuhan mental

Tabel 4.6. Distribusi dan prosentase persepsi lansia terhadap pemenuhan kebutuhan mental

Persepsi kebutuhan mental	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	17	37,8
Baik	21	46,7
Cukup baik	7	15,6
Kurang baik	-	-
Sangat kurang baik	-	-
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam hal pemenuhan kebutuhan mental yang merupakan pemenuhan dalam spiritual, dorongan dan semangat serta perhatian pada lansia dalam kategori sangat baik yaitu

dengan 17 lansia (37,8%), baik 21 lansia (46,7%), dan cukup baik 7 lansia (15,6%). Kebutuhan mental pada lansia sangat penting, karena sesuai dengan penelitian Gumelar (2014) yaitu lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemaninya bicara, lansia ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Lansia senang bercerita tentang masalah dan ingin ada yang mendengarkan. Pilihan teman sebagai tempat cerita dan curhat adalah teman akrab dan dianggap cocok sedangkan ketidakcocokan dengan teman dan tidak nyambung merupakan hambatan komunikasi lansia dikarenakan faktor fisik dan kepikunan (Shintia, 2012). Ketika kemunduran fisik mereka menyebabkan mereka berada dipanti, hal tersebut dirasakan amat berat bagi mereka dan terkadang mereka menyesalkan kondisi saat ini (Mahfiroh dkk, 2013).

Kebutuhan mental lansia di panti sebenarnya harus dengan dukungan keluarga menurut Nugroho (2007) yaitu lansia membutuhkan dukungan keluarga agar dapat beradaptasi secara adaptif selama proses perubahan fungsi fisik, psikologis dan sosial. Lansia merasa sedih ketika harus tinggal di panti, dalam penelitian Aisyah dan Hidir (2013) jauhnya dari keluarga serta rasa kangen kepada anak dan cucu merupakan kesedihan yang mereka rasakan. Lansia yang tinggal di panti tidak sedikit yang sudah kehilangan pasangan membuat lansia merasa kesepian (Zulfitri, 2010). Walaupun

seperti itu, Nugroho (2007) mengatakan keterlibatan emosi dapat diperoleh seiring berjalannya waktu lansia tinggal di panti.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan mental lansia merupakan kategori baik membuktikan bahwa petugas di Panti Sosial Tresna Werdha melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan penelitian Handayani (2004) mengatakan petugas panti sebagai penghubung pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual dengan menghubungi ulama untuk mengadakan pengajian dan ceramah bagi lansia yang muslim, menghubungi pendeta dari gereja untuk memberikan khotbah dalam acara kebaktian bagi lansia yang beragama kristen. Lansia yang memiliki spiritualitas tinggi dapat dilihat dari hubungan dengan ketuhanan, diri sendiri dan alam (Destarina, 2014). Lansia di panti semua kebutuhannya sudah di fasilitasi oleh panti sehingga lansia hanya memikirkan untuk beribadah tanpa harus memikirkan hal-hal lainnya (Aisyah dan Hidir, 2013).

3. Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam pemenuhan kebutuhan sosial

Tabel 4.7. Distribusi dan prosentase persepsi lansia terhadap pemenuhan kebutuhan sosial

Persepsi kebutuhan sosial	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	12	26,7
Baik	28	62,2
Cukup baik	4	8,9
Kurang baik	1	2,2
Sangat kurang baik	-	-
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.7. menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial yang merupakan menjadi penengah dalam hubungan lansia dengan teman, keluarga, dan orang sekitarnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan bagi lansia dalam kategori sangat baik yaitu 12 lansia (26,7%), baik 28 lansia (62,2%), cukup baik 4 lansia (8,9%) dan kurang baik 1 lansia (2,2%). Kebutuhan sosial pada lansia berupa dukungan sosial dari orang lain baik itu dari orang keluarga atau lingkungan dalam beradaptasi, hal ini didukung oleh penelitian Mahfiroh dkk (2013) bahwa dukungan sosial sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Dahri (2008) menunjukkan bahwa lansia akan lebih bahagia apabila memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial dari pada lansia yang hanya memiliki salah satu dari keduanya. Dukungan sosial tidak hanya didapat dari lingkungan dan panti, tetapi lansia dipanti mendapatkan dukungan sosial berupa bantuan atau santunan dari orang-orang yang berkunjung atau instansi seperti dalam penelitian Aisyah dan Hidir (2013) yaitu lansia diberikan fasilitas dari berbagai instansi lain dan bahkan berbagai santunan atau bantuan yang di dapat.

Pemenuhan kebutuhan sosial dalam kategori baik (62,2%) menunjukkan jika petugas membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, sesuai dengan hasil penelitian Mahfiroh dkk (2013) bahwa lansia mengatakan hidup dipanti lebih menyenangkan

dibandingkan hidup di rumah. Dipanti lansia melakukan bimbingan sosial untuk menanamkan rasa kebersamaan agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Handayani, 2004). Walaupun ada 1 lansia yang mempunyai persepsi tidak baik dalam hal kebutuhan sosial, dapat disebabkan adanya ketidakcocokan lansia dengan petugas atau temannya di panti dan dapat didukung karena adanya faktor kemunduran fisik, petugas yang kurang komunikasi, pemarah dll (Shinthia, 2013). Faktor tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan yang mempengaruhi psikologis lansia dan akan berpengaruh pada perilaku yang dilakukan sehari-hari (Rosita, 2012).

4. Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam pemenuhan kebutuhan perlindungan hukum

Tabel 4.8. Distribusi dan prosentase persepsi lansia terhadap pemenuhan kebutuhan perlindungan hukum

Persepsi kebutuhan perlindungan hukum	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	23	51,1
Baik	22	48,9
Cukup baik	-	-
Kurang baik	-	-
Sangat kurang baik	-	-
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti dalam hal pemenuhan kebutuhan perlindungan hukum dalam kategori sangat baik yaitu dengan 23 lansia (51,1%) dan kategori baik 22 lansia (48,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa petugas panti dapat membantu lansia dalam hal kebutuhan perlindungan hukum sesuai dengan penelitian Handayani

(2004) bahwa petugas panti sebagai perantara (mediator) pada saat membantu klien yang konflik untuk memecahkan masalahnya, dengan cara mempertemukan dan membicarakan dengan pihak-pihak yang berkonflik. Di panti merupakan lansia yang memiliki sifat yang berbeda-beda, lansia satu dengan yang lainnya memiliki konflik dan berbeda pendapat hal ini didukung penelitian Syam (2010) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal di panti masih ada yang tidak ingin berhubungan dengan orang lain, curiga berlebihan dan muda tersinggung.

Dari segi kondisi lansia, Gumelar (2014) mengatakan bahwa dari mereka yang datang kepanti kebanyakan karena tidak punya sanak saudara, dan ada juga yang ditelantarkan oleh anak atau saudaranya. Lansia yang ditelantarkan oleh keluarga didukung oleh Kissal dan Beser (2011) bahwa lansia yang tinggal dengan anaknya 3,94 kali lebih sering mengalami penganiayaan/pengabaian dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama pasangannya. Penganiayaan/pengabaian pada lansia oleh keluarga dapat disebabkan oleh pembalasan di masa lalu, emosional anggota keluarga atau keadaan lansia (Eliopoulos, 2010).

Ma'arief (2008) dalam penelitiannya mengatakan PSTW menampung dan memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia yang lemah ekonomi, tidak berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari, tidak ada sanak keluarga yang

mau memberikan bantuan dll. Cicih (2011) mengatakan bahwa ketika anggota keluarga lain harus ke luar rumah untuk bekerja, maka para lansia ditinggal sendiri.

Pemenuhan perlindungan hukum bagi lansia ini bertujuan memberikan kemudahan bagi lansia untuk mewujudkan taraf hidup yang wajar dalam penelitian Wijayanto (2013) menyatakan perlindungan sosial lansia terlantar yang hidupnya miskin, sendiri, tidak memiliki sanak keluarga diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial.

5. Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti

Tabel 4.9. Distribusi dan prosentase persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti

Persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	23	51,1
Baik	21	46,7
Cukup baik	1	2,2
Kurang baik	-	-
Sangat kurang baik	-	-
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti keseluruhan (4 aspek) dalam kategori sangat baik yaitu dengan 23 lansia (51,1%), kategori baik 21 lansia (46,7%) dan cukup baik 1 lansia (2,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian Zulfitri (2010) bahwa petugas memfasilitasi lansia dengan baik dalam pemenuhan dasar untuk meningkatkan gaya hidup sehat dan meningkatkan konsep diri lansia. persepsi seseorang di pengaruhi oleh faktor kebutuhan dan keinginan serta komunikasi. Komunikasi

yang efektif dalam penelitian. Utami (2006) mengatakan bahwa komunikasi tanpa mengesampingkan kekurangan yang ada pada pasien akan meningkatkan hubungan yang lebih harmonis dan saling percaya antar pemberi jasa dan penerima jasa.

Lansia berada dipanti diberikan pelayanan sosial secara menyeluruh yang meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, pembinaan fisik, mental, dan sosial melalui bimbingan keterampilan. Hal ini bertujuan supaya para lanjut usia dalam mengisi hari tuanya tidak dengan melamun, menganggur, tetapi disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat (Ma'arief, 2008)

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian

- a) Pengambilan data dilakukan pada sore hari ketika seluruh lansia di panti sedang tidak ada kegiatan sehingga pengambilan data dapat terkoordinir.
- b) Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan tiga kali. Maka untuk mencegah pengambilan data *double* pada responden yang sama, setiap pengambilan data peneliti dibantu asisten penelitian mendata ulang lansia.
- c) Sepengetahuan peneliti, penelitian terkait dengan judul persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti baru pertama di Yogya.

- d) Kuesioner dibuat sendiri dari teori-teori yang sudah ada dan kuesioner tersebut telah di uji validitas sehingga instrumen yang digunakan cukup valid dan reabil.

2. Kelemahan penelitian

- a) Jumlah populasi responden yang berjumlah 85 dan menggunakan *total sampling*, pengambilan data hanya didapatkan 45 responden maka penelitian ini memiliki tingkat kesalahan 5%.
- b) Penelitian ini kepada lansia, sehingga kuesioner dibacakan oleh peneliti maka penelitian ini beresiko bias dan tidak sesuai dengan metode pengambilan data.
- c) Umur dan alasan tinggal di panti merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi pada lansia dan tidak dapat dicegah oleh peneliti.
- d) Peneliti menggunakan metode kuantitatif, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan instrumen yang lebih lanjut dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat.